

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Istilah remaja (*adolescence*) telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Batasan usia remaja adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga yaitu: 12- 15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18- 21 tahun masa remaja akhir (Desmita, 2006:1990).

Pada masa remaja ini, salah satu tugas perkembangan yang harus di kuasai dan di jalani yaitu menjalin hubungan baru dengan lawan jenis. Remaja mulai mengembangkan minat terhadap lawan jenis, mulai memiliki perhatian, perasaan senang dan ketertarikan dengan lawan jenis. Hal ini mulai menunjukkan timbul rasa cinta pada diri remaja (Monks, 2006:310).

Perasaan ketertarikan dan perasaan cinta yang timbul pada diri remaja diungkapkan dengan istilah trend saat ini yaitu pacaran. Awal dari pacaran bermula ketika remaja mengalami pubertas. Istilah pubertas berasal dari bahasa latin yaitu rambut. Pubertas adalah munculnya rambut genitalia. Bila dilihat dari perkembangan biologis, pubertas diawali dengan adanya tanda-tanda kelamin sekunder yang akan membedakan remaja putra dan remaja putri. Menurut Monks (2006) tanda-tanda tersebut adalah tumbuh rambut di beberapa tempat, pada anak putra tumbuh jakun dan putri tumbuh buah dada. Suara pada anak putri merendah dan pada anak putra meninggi. Pada anak putra dada mulai melebar, bahu mulai

bidang sedangkan putri terletak pada pinggul yang mulai membentuk dan melebar. Otot pada anak putra mulai kelihatan besar, mulai berfungsi kelenjar keringat. Selain tanda kelamin sekunder tanda kelamin tersier yaitu pada remaja putri cenderung feminin dan laki-laki cenderung jantan (Monks, 2006:269).

Menurut remaja arti pacaran adalah dua orang berbeda jenis kelamin yang saling menyukai, berkomitmen, kedekatan dua orang yang dilandasi cinta, dan masa penajakan mencari pasangan hidup. Bagi sebagian orang pacaran adalah suatu hal yang penting karena dengan pacaran kita mempunyai seseorang yang dapat membantu kita dalam mengatasi persoalan hidup. Pacaran dikalangan remaja saat ini cukup mengawatirkan bila di bandingkan pada zaman dahulu yaitu apabila perempuan membiarkan dirinya dicium atau mendorong laki-laki untuk melakukannya maka ia akan dianggap wanita murahan oleh laki-laki dan sebutan tersebut yang membuat laki-laki segan untuk berpacaran dengan perempuan tersebut. sedangkan pacaran pada zaman ini mereka mulai berani berpegangan tangan, cium kening, cium pipi, merangkul bahu hingga sampai mencium bibir bahkan sudah sampai pada tahap berhubungan seksual. Hal tersebut sudah biasa dilakukan oleh para remaja (Hurlock, 1999: 229).

Menurut riset pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia mengatakan bahwa 650 ribu ABG tidak perawan, riset tersebut dilakukan pada tahun 2010/2011. Jika ditambah di kota Tangerang dan Bekasi ada 20,9% remaja hamil di luar nikah. Jumlah penduduk jakarta 10 juta, 26 persennya atau 2,6 juta adalah putra dan putri. Mereka berusia 15 hingga 17 tahun. Kalau 50 persen saja dari jumlah itu berhubungan intim, maka jumlah Anak Baru Gede (ABG) yang pernah

melakukan seks bebas mencapai 1,3 juta orang” kata Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Sugiri Syarief saat menjadi pembicara Workshop Generasi Berencana dan Berkarakter yang digelar Forum Umat Beragama Peduli Keluarga Sejahtera di Jakarta. (<http://www.poskotanews.com>)

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa 201 remaja di usia 13-15 tahun di Kabupaten Kudus, 79 remaja (39,3%) diantaranya berpegangan tangan di warnet, 57 remaja (28,4%) pernah berpelukan di warnet, 52 remaja (25,9%) yang pernah melakukan necking di warnet dan 50 remaja (24,9%) pernah meraba bagian tubuh sensitif remaja di warnet. Sedangkan 197 remaja usia 16-18 tahun di kabupaten Kudus, 102 remaja (51,8%) berpegangan tangan di warnet. 59 remaja (29,9%) diantaranya pernah berpelukan, 58 remaja (24,4%) pernah melakukan necking di warnet dan 65 remaja (33%) pernah meraba bagian tubuh sensitif remaja di warnet kabupaten Kudus (survei perilaku seks bebas remaja di warnet).

Terdapat siswa SMP 4 di Jakarta melakukan adegan video porno di sekolahnya sendiri siswa tersebut bernama AE 16 tahun dan FP 16 tahun. Menurut Komisaris Besar Polisi Rikwanto video tersebut disinyalir oleh perasaan suka sama suka dan tidak ada paksaan apapun. Menurut FP siswi laki-laki mengaku berpacaran dengan AE dan menjalin hubungan pada bulan september lalu. Rupanya video tersebut telah dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada 23 September 2013, 25 September 2013 dan 9 Oktober 2013. (<http://www.tribunnews.com/metropolitan>)

Polisi menangkap remaja sedang berpacaran di tempat gelap. Kejadian tersebut berlangsung di Samarinda sekitar pukul 20.00 WITA. Remaja tersebut adalah DT (19) dan pasangannya RC (15) yang akhirnya diamankan pihak kepolisian, setelah kepergok warga pacaran di tempat gelap. Beruntung pasangan yang mengaku baru sebulan saling mengenal ini, tak menjadi bulan-bulanan warga. Penangkapan pasangan muda ini bermula ketika DT mengajak RC jalan-jalan keliling kota. Pemuda yang baru 5 bulan menjejakkan kakinya di kota tepian itu, menjemput RC di Perum Bengkuring, Kelurahan Sempaja Selatan. Di tengah perjalanan, DT melihat bangunan kosong di sekitar kawasan Sambutan. DT kemudian mengajak RC beristirahat di tempat itu.

RC setuju dan keduanya sempat membeli cemilan untuk menemani istirahat mereka. Menurut pengakuan DT, dirinya sempat melancarkan aksinya dengan memeluk dan mencium kekasihnya itu. Tak hanya itu DT juga membuka resleting celana jeans RC. Di saat itulah, tanpa mereka sadari, pemilik bangunan kosong itu datang untuk mengambil barang dan memergoki dua remaja itu yang sedang asyik pacaran. DT kaget tiba-tiba ada orang datang dan menegur bahwa jangan berpacaran disitu. Karena, tak ingin bangunan kosong itu dijadikan tempat mesum, pemilik bangunan yang tidak diketahui identitasnya tersebut melaporkan kedua remaja itu ke kantor polisi. Bahkan, si pemilik rumah sempat melayangkan tinjunya ke wajah DT. (<http://www.jpnn.com/read>)

Berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2010, sekitar 92% remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan, ada 82% yang saling berciuman, dan 63%

remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba (*petting*) bagian tubuh kekasih mereka yang seharusnya tabu untuk dilakukan.

Dari tempat penulis bersekolah, di salah satu Sekolah Menengah Umum di Swasta di kota Gresik ada siswi yang keluar dari sekolah dikarenakan hamil di luar nikah. Siswi tersebut menjadi malu untuk bersekolah karena semakin hari perutnya semakin membesar, dari pihak sekolah juga melarang siswi yang mengandung untuk menempuh pendidikan di sekolah tersebut, bahkan teman dari penulis sempat menceritakan bagaimana dia melakukan hubungan seksual dengan pacarnya tanpa rasa malu sedikitpun.

Fakta-fakta diatas menunjukkan bahwa gaya pacaran remaja saat ini lebih kearah negatif dan sangat memprihatinkan. Perilaku seksual pranikah yang dulu dianggap tabu dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, oleh sebagian besar remaja dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Hubungan seksual sebelum menikah dianggap benar apabila orang yang melakukannya saling mencintai

Krisis akhlak yang melanda sebagian remaja ini merupakan salah satu akibat dari kemajuan global dan perkembangan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral dan akhlak. Contohnya misalnya remaja saat ini dimudahkan dengan fasilitas dunia maya dan internet. Hampir sebagian besar remaja menggunakan fasilitas internet dan Blackberry sebagai sarana berkomunikasi dengan sesama. Pemakaian internet yang dilakukan oleh para remaja menyebabkan mereka dengan mudah melihat gambar-gambar yang berbau seks dan pornografi sehingga menyebabkan mereka mempunyai keinginan untuk

membuka dan ingin mencoba untuk melakukannya. Selain itu juga dampak dari fasilitas handphone-handphone canggih yang hampir semua remaja miliki yaitu dengan mudahnya mereka mendapatkan gambar yang berbau seks dengan media *MMS, Broadcast, Bluetooth* yang dipergunakan untuk mengirim foto-foto. Dampak-dampak negatif dari teknologi tersebut mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan pada remaja khususnya mengenai perilaku seks pranikah.

Menurut Sarwono (2005) penyebab maraknya perilaku seks pranikah dikalangan remaja adalah meningkatnya libido seksualitas maksudnya adalah remaja merupakan suatu proses perkembangan menuju kedewasaan. perkembangan yang paling penting pada masa remaja seperti yang telah dijelaskan diatas merupakan perkembangan biologis yang ditandai dengan adanya kematangan pada organ-organ seksual. Penundaan usia perkawinan maksudnya adalah di Indonesia usia perkawinan yang diperbolehkan yaitu laki-laki berusia 25 tahun sedangkan wanita 20 tahun, sedangkan remaja pada zaman ini taraf pendidikan masyarakat makin meningkat dan banyak remaja perempuan dan laki-laki yang bersekolah agar masa depan mereka lebih terjamin sehingga mereka bersekolah dahulu sebelum mereka menikah dan sukses.

Tabu dan larangan adalah dalam budaya timur pembicaraan mengenai seks tidak pernah dibicarakan oleh orang tua dan anaknya, bahkan orang tua menganggap pembicaraan tentang seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak-anak. Padahal bila orang tua mengajak “sharing”/ berdiskusi atau mengajarkan tentang hubungan seks itu sendiri remaja tidak akan mencari tahu di luar keluarga karena merek telah mendapat didikan dari orang tua mereka.

Kurangnya informasi tentang seksualitas atau pengetahuan tentang seksualitas di kalangan remaja sendiri. Remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang seksualitas cenderung memahami resiko dari perilaku seks bebas yang sedang marak saat ini. Seharusnya pengetahuan tentang seksualitas di berikan sejak dini agar remaja tidak mencari dari orang lain atau sumber-sumber yang tidak jelas (Sarwono, 2005:188).

Pada dasarnya tidak semua remaja melakukan perilaku seks tersebut, tetapi masih ada yang melakukan pengontrolan diri. Perilaku kontrol diri adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu tersebut menuju dan melakukan perilaku yang positif (Ghufron&Rini, 2010:21). Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik ditandai dengan adanya individu yang mengatur perilaku kognisi dan memilih tindakan secara positif (masih memikirkan resiko dan tanggung jawab dan tidak melanggar dari aturan dan norma dan peraturan agama seperti yang dijelaskan sebelumnya) sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang tidak baik mereka tidak memikirkan itu semua, mereka hanya memikirkan kesenangan yang mereka dapat/ kenikmatan dengan segera dan tidak mampu menahan diri dari godaan.

Menurut Averill aspek-aspek kontrol diri adalah kemampuan mengontrol perilaku atau pelaksanaan adalah kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi, kemampuan mengontrol stimulus adalah dalam kehidupan sehari-hari banyak stimulus yang kita terima, sehingga kita harus memilih stimulus mana yang harus diterima dan stimulus mana yang harus ditolak.

Kemampuan mengantisipasi peristiwa adalah individu harus mampu mengatasi dan mengantisipasi semua peristiwa atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya agar tidak menjadi semakin besar dan rumit. Kemampuan menafsirkan peristiwa adalah mengartikan semua peristiwa agar individu dapat menjalani hidup dengan mudah dan dapat memikirkan langkah-langkah yang harus diambil dalam menjalani hidup.

Kemampuan mengambil keputusan adalah individu harus dapat memilih yang terbaik dan dapat memilih yang terbaik oleh karena itu individu mampu mengambil keputusan yang terbaik dalam hidupnya dimana keputusan tersebut berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Jadi aspek-aspek kontrol diri tersebut dapat mengurangi perilaku seks pranikah di kalangan remaja.

B. Identifikasi masalah.

Perilaku Seksual Pranikah yang dilakukan oleh remaja berpacaran adalah hal yang dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Remaja Berpacaran menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yakni sebesar 24,7% saja Religiusitas mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Berpacaran, dengan kata lain ada variabel lain yang juga berpengaruh pada perilaku seksual remaja yang berpacaran yaitu sebesar 75,3%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susilowati mengenai hubungan antara sikap terhadap masalah kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat

signifikan antara sikap terhadap masalah kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Adapun sikap terhadap masalah kesehatan reproduksi memberikan sumbangan 28,1% terhadap perilaku seksual pada mahasiswa. Padahal selain dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, kontrol diri berperan penting dalam mengendalikan perilaku seksual pranikah. Kontrol Diri diperlukan agar dapat menahan dorongan-dorongan seks dan impuls-impuls seks, sebab dorongan seks ibarat kuda penarik dan manusia sebagai penunggangnya harus berupaya mengendalikannya

Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengatur, membimbing dan mengarahkan tingkah lakunya agar mencapai tujuan yang positif. Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung kurang mampu dalam mengarahkan dirinya sehingga perilakunya tidak terkontrol dan merugikan orang lain.

Kontrol diri pada remaja mencakup tiga aspek yaitu kontrol perilaku, kognitif, dan keputusan (Ghufro&Rini, 2010:29) Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam mengendalikan perilaku seksual yang muncul akibat adanya dorongan atau impuls yang berkaitan dengan seksual. Remaja yang memiliki kontrol perilaku kognitif, dan keputusan kuat akan mampu memahami dengan baik fungsi organ tubuhnya terutama organ seksualnya, menjaga perasaannya terhadap seksualitasnya sendiri, dan dapat mengambil keputusan apabila melakukan perilaku seksual pranikah akan berdampak buruk pada dirinya.

Jadi apabila seseorang remaja, khususnya remaja yang berpacaran memiliki kontrol diri yang rendah, remaja tersebut kurang mampu dalam mengarahkan dan menahan perilaku seksualnya sehingga cenderung melakukan perilaku seksual

pranikah dengan pacarnya dan berakibat merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Sedangkan remaja yang berpacaran yang memiliki kontrol diri yang baik lebih cenderung tidak melakukan perilaku seks pranikah. Karena mereka cenderung mampu mengendalikan diri dan pikirannya untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini akan membatasi masalah pada:

1. Kontrol diri

Kontrol diri adalah menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku individu dan melakukan perilaku yang positif. Aspek-aspek kontrol diri adalah

- a. Kemampuan mengontrol perilaku atau pelaksanaan adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku
- b. Kemampuan mengontrol stimulus adalah kemampuan untuk memilih stimulus mana yang harus diterima dan stimulus mana yang harus ditolak.
- c. Kemampuan mengambil keputusan adalah kemampuan untuk menentukan tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini dan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.
- d. Kemampuan mengantisipasi peristiwa adalah individu harus mampu mengatasi dan mengantisipasi semua peristiwa atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya agar tidak menjadi semakin besar dan rumit.

- e. Kemampuan menafsirkan peristiwa adalah mengartikan semua peristiwa agar individu dapat menjalani hidup dengan mudah dan dapat memikirkan langkah-langkah yang harus diambil dalam menjalani hidup.

2. Remaja berpacaran

Menurut Desmita remaja (*adolescence*) yaitu telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Batasan usia remaja yang umum adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga yaitu: 12- 15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18- 21 tahun masa remaja akhir.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dikuasai dan dijalani adalah pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis. Selain itu mulai terbentuknya perkembangan seksualitas yang ditandai dengan berfungsinya organ-organ seksualitas, sehingga mendorong remaja mempunyai ketertarikan dan timbul perasaan suka terhadap lawan jenis. Ketertarikan pada lawan jenis inilah diungkapkan oleh remaja dengan istilah pacaran.

Menurut DeGenova & Rice (2005) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain.

Fernandes (2009) menyatakan bahwa pacaran adalah sebuah upaya untuk saling mengenal laki-laki dan perempuan yang saling mencintai sebelumnya keduanya terikat dalam tali perkawinan. Satu sama lain saling mengenal, memahami, menyayangi dan saling mencari kecocokan.

Berdasarkan penjelasan diatas arti dari remaja berpacaran adalah remaja yang sedang melakukan proses pendekatan dengan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar satu sama lain lebih mengenal, memahami, menyayangi dan saling mencari kecocokan.

3. Perilaku seks pranikah

Perilaku seks pranikah adalah suatu aktivitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum ada pernikahan resmi mulai dari yang paling ringan hingga sampai pada tahapan senggama. Indikator perilaku seks pranikah adalah

- a. Berfantasi adalah perilaku membayangkan dan mengimajinasi aktivitas seksual dengan bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotis.
- b. Pegangan tangan adalah aktivitas ini tidak menimbulkan rangsangan seksual namun biasanya muncul keinginan lain untuk mencoba aktivitas yang lain
- c. Cium basah adalah berupa sentuhan bibir ke bibir
- d. Cium kering adalah sentuhan pipi ke pipi
- e. Meraba adalah kegiatan bagian sensitif rangsang seksual seperti leher, paha, alat kelamin.
- f. Berpelukan adalah menimbulkan perasaan tenang, aman, nyaman disertai rangsangan seksual (terutama bila mengenai organ sensitif)
- g. Petting adalah menempelnya alat kelamin laki-laki dan perempuan
- h. *Intercouse* (senggama) aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin pria ke dalam alat kelamin wanita. (Mufidah, 2008:49)

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara Tingkat *Kontrol Diri* dengan Kecenderungan Melakukan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Berpacaran.

E. Tujuan penelitian:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empirik tentang ada tidaknya hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Melakukan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Berpacaran.

F. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Peningkatan pemahaman terhadap permasalahan sosial terutama mengenai kontrol diri
 - b. Memperkaya wawasan pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi khususnya di bidang sosial dan perkembangan
2. Secara praktis.

Memberi masukan terutama bagi remaja untuk dapat mengendalikan segala bentuk perilakunya, khususnya perilaku yang mengarah kepada perilaku seks pranikah.